

ADVERBIA BAHASA MOOI ADVERBIA OF MOOI LANGUAGE

Naskah masuk: 11 Februari 2022, direview: 1 Maret 2022, disetujui: 8 April 2022

Yohanis Sanjoko
Balai Bahasa Provinsi Papua
triojoko55@yahoo.co

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adverbial dalam bahasa Mooi. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Untuk mengumpulkan data digunakan metode cakap semuka dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih (bagi) dengan teknik bagi unsur langsung. Berdasarkan hasil analisis, adverbial bahasa Mooi dari segi bentuk terdiri atas adverbial yang berupa kata dasar dan adverbial yang berupa kata ulang. Berdasarkan perilaku sintaksis, adverbial bahasa Mooi terdapat dua posisi, yaitu adverbial yang mendahului kata yang diterangkan atau yang terletak di sebelah kiri kategori dan adverbial yang mengikuti kata (setelah kata) yang diterangkan atau posisi adverbial di sebelah kanan kategori. Dari segi makna, adverbial dalam bahasa Mooi dapat menyatakan beberapa makna, yaitu sangkalan, penjumlahan, pembatasan, derajat, kala, penyelesaian, kepastian, keharusan, dan frekuensi.

Kata-kata kunci: adverbial, kelas kata tertutup, bahasa Mooi

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the adverb in Mooi Language. This study is qualitative that used descriptive method with three stages, namely collecting data, analyzing data, and presenting of data result. This study used face to face interview method and note technique to collect the data. To analyzed the data used shared method with immediate share component. According to analysis, adverb in Mooi, refers to its form, consist of two forms, they are word-base adverb and reduplication word adverb. Based on its syntax, adverb of Mooi has two positions. One is preceding adverb (on the left side of adverb) and another is following adverb (on the right side of adverb). In term of sense, Mooi language is able to express several meanings such as negation, calculation, limitation, degree, tense, entirely, probability, must, and frequency.

Keywords: adverb, closed sentence class, Mooi language

1. PENDAHULUAN

Penelitian bahasa daerah merupakan upaya untuk mendokumentasikan suatu bahasa sebelum bahasa itu punah. Penelitian bahasa daerah akan menghasilkan rekaman kosakata dan struktur suatu bahasa. Keberadaan rekaman kosakata dan struktur dapat menjadi referensi bagi penutur bahasa daerah yang sudah tidak lancar bahkan tidak memahami bahasa daerahnya. Rekaman ini dapat digunakan untuk mempelajari bahasa daerahnya sendiri sehingga bahasa daerah tersebut terhindar dari

ancaman kepunahan. Selain itu, keberadaan dokumen penelitian dapat memudahkan orang lain untuk belajar bahasa daerah tersebut. Keberadaan dokumen penelitian sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa daerah sehingga dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian bahasa daerah.

Salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua yang dipandang perlu untuk diteliti adalah bahasa Mooi. Menurut SIL (2006:48) penutur bahasa Mooi diperkirakan 1.200 orang. Bahasa Mooi dituturkan oleh masyarakat suku Mooi yang tinggal di Kampung Maribu, Waibron, dan Dosai, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Nama lain bahasa ini adalah Mekwei, Menggei, Munggai, Demenggong-Waibron-Bano, Munkei, Moi, Mosana, dan Waipu. Bahasa Mooi termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, Nimboran. Berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek Mooi merupakan sebuah bahasa dengan perbedaan berkisar 94,50—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sentani, Nafri, dan Ormu (Badan Bahasa, 2019:261).

Bahasa Mooi sebagai sebuah bahasa, terdiri atas beberapa kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup. Menurut Chaer (2015) yang termasuk anggota kelas kata terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Anggota kelas kata tertutup adalah kata-kata yang berkategori adverbia, preposisi, konjungsi, interogativa (kata tanya), pronomina persona (kata ganti orang), pronominal demonstrativa (kata ganti penunjuk), numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektiva (kata seru), artikulus (kata sandang), kata-kata fatis, dan partikel penegas (hlm. 48). Dari beberapa kelas kata yang telah dikemukakan, objek kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kelas kata adverbia terutama pada kelas kata adverbia bahasa Mooi. Bagaimanakah adverbia sebagai kelas kata tertutup yang jumlahnya sangat terbatas dalam bahasa Mooi? Penelitian adverbia bahasa Mooi bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna yang dimiliki oleh sebuah adverbia bahasa Mooi. Penelitian ini akan menghasilkan rekaman kosakata adverbia bahasa Mooi sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk lebih memahami dan mengetahui kosakata adverbia bahasa Mooi.

Adverbia bisa dikaji dari beberapa aspek, yakni (1) bentuk, (2) perilaku sintaksis, (3) makna dan perilaku semantik, dan (4) penanda modalitas. Pada setiap bahasa belum tentu semua aspek tersebut sudah diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari hasil penelitian-penelitian morfologi bahasa-bahasa

daerah di Papua mengemukakan klasifikasi dan jenis-jenis adverbial bahasa daerah yang diteliti dari aspek makna. Penelitian Sudaryat mengkaji adverbial yang secara khusus dan kolokatif menerangkan adjektiva bahasa Sunda. Nusarini mengkaji adverbial dari bentuk dan perilaku semantis dalam bahasa Indonesia. Noviatri dan Aslinda mengkaji adverbial berdasarkan bentuk dan perilakunya, baik perilaku morfologis, perilaku sintaksis, maupun perilaku semantisnya dalam bahasa Indonesia. Sementara penelitian ini, akan mengkaji adverbial dari segi bentuk, adverbial dari segi perilaku sintaksis, dan adverbial dari segi makna dalam bahasa Mooi.

Chaer (2015) menyatakan bahwa dalam kajian morfologi lazim dibedakan adanya dua macam kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup (hlm. 48). Salah satu kelas kata tertutup dalam kajian morfologi adalah adverbial. Menurut Kridalaksana (2005), adverbial dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya (hlm. 84). Masih menurut Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa adverbial adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, proposisi, atau adverbial lain (hlm. 2). Chaer (2015) mengemukakan bahwa adverbial disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan ajektifa. Malah adverbial ini yang dijadikan dasar kriteria untuk menentukan kata-kata berkelas nomina, verba, atau ajektifa (hlm. 83). Masih menurut Chaer (2015), adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan ajektifa dalam pembentukan frase atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbial berupa bentuk dasar, tetapi ada juga yang berupa bentuk turunan berafiks dan berkonfiks. Sebagai pendamping kelas terbuka, adverbial dalam kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kategori mana yang didampingi tergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbial itu. Sejauh ini ada adverbial yang menyatakan makna sangkalan, jumlah, pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, dan kesungguhan (hlm. 49—50).

Alwi, dkk. (2010) menyatakan bahwa dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lainnya. Dalam tataran klausa, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Ada

sejumlah adverbial yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Adverbial dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia (hlm. 203).

Anggraini dan Jaka Torta Bayu dalam Sitti Mariati (2020) menyatakan bahwa adverbial lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat dan jenis kata yang lainnya. Adverbial disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba dan adjektiva, bahkan adverbial inilah yang dijadikan dasar kriteria untuk menentukan kata-kata berkelas nomina, verba atau adjektiva (hlm. 47). Chaer (2000) menyatakan bahwa kata keterangan adalah kata-kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat (hlm. 162).

Arifin dan Junaiyah (2009) menyatakan bahwa adverbial dari segi bentuk terdiri atas adverbial tunggal dan adverbial gabungan. Adverbial tunggal dapat berupa kata dasar, kata berafiks, ataupun kata ulang; adverbial gabungan dapat berupa adverbial gabungan yang berdampingan atau yang tidak berdampingan (hlm. 114).

Alwi, dkk. (2010) menyatakan bahwa perilaku sintaksis adverbial dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbial yang bersangkutan (hlm. 208). Chaer (2015) menyatakan bahwa adverbial sebagai pendamping kelas kata terbuka, ada adverbial yang mendampingi salah satu kategori terbuka dan ada juga yang dapat mendampingi lebih dari satu kategori terbuka. Posisi adverbial ini, ada yang terletak di sebelah kiri kategori dan ada pula yang terletak di sebelah kanan kategori (hlm. 50). Untuk memudahkan dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:6).

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Teknik dasar yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dari narasumber adalah teknik pancing. Pada kegiatan ini, teknik yang digunakan adalah

teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Agar data-data atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak hilang, data-data atau jawaban tersebut harus langsung dicatat. Pada kegiatan ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat (Sudaryanto, 2015:208—210). Sementara itu, analisis data menggunakan metode agih (bagi) dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:37—46). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 2015:241). Dari segi analisis dan hasilnya, penelitian ini disebut penelitian deskriptif yang keseluruhannya akan menghasilkan deskripsi adverbial bahasa Mooi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adverbial sebagai kelas kata tertutup jumlahnya sejak dulu tidak pernah bertambah dan boleh dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Meskipun jumlahnya terbatas, adverbial ini yang dijadikan dasar kriteria untuk menentukan kata-kata berkelas nomina, verba, atau adjektiva. Sama halnya dengan bahasa Mooi, jumlah kata untuk menyatakan adverbial itu sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis data, dalam subbab ini akan dideskripsikan (1) adverbial bahasa Mooi dari segi bentuk, (2) adverbial bahasa Mooi dari segi perilaku sintaksis, dan (3) adverbial bahasa Mooi dari segi makna.

3.1 Adverbial dari Segi Bentuk

Bentuk adverbial dalam bahasa Mooi ada dua, yaitu adverbial yang berupa kata dasar dan adverbial yang berupa kata ulang. Kedua bentuk adverbial ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.1.1 Adverbial yang Berupa Kata Dasar

Adverbial yang berupa kata dasar dalam bahasa Mooi jumlahnya sangat terbatas. Ada beberapa kata dasar adverbial bahasa Mooi yang dapat mewakili beberapa konsep dalam bahasa Indonesia. Berikut uraian adverbial yang berupa kata dasar dalam bahasa Mooi.

<i>dari</i>	‘ingin, mau, akan, lagi, hendak’
<i>kare</i>	‘suka’
<i>natru</i>	‘terus’
<i>kata-kata</i>	‘secepatnya’
<i>yamkai</i>	‘kurang’
<i>kagaito dari</i>	‘hampir’

<i>ngotase</i>	‘kira-kira, segera’
<i>nare, tre, naretre</i>	‘amat, lebih, paling, sangat, sekali, dan terlalu’
<i>ngoi</i>	‘sempat’
<i>mese</i>	‘masih’
<i>smuapdum</i>	‘pasti’
<i>meni</i>	‘baru’
<i>mam</i>	‘banyak’
<i>mani keva</i>	‘belum’
<i>keva</i>	‘tidak, bukan’

Meskipun dari segi bentuk adverbial tidak banyak jumlahnya, frekuensi penggunaannya cukup tinggi dalam kalimat. Kata dasar adverbial dapat menerangkan verba, frasa verba, nomina, frasa nomina, adjektiva, frasa adjektifa, dan adverbial lainnya dalam kalimat. Berikut beberapa contoh pemakaian adverbial kata dasar dalam kalimat bahasa Mooi yang berfungsi untuk menerangkan frasa nomina, verba, dan adjektiva.

- (1) *Kendat ambremba nim se dari*
adik baju baru ingin
Adik ingin baju baru.
- (2) *Nggo donak bu mani keva busang*
itu anak air belum mandi
Anak itu belum mandi.
- (3) *Nggo yapre dawut arung se kagaito dari.*
itu rumah tua roboh hampir
Rumah tua itu hampir roboh.
- (4) *Nggo kambung nak avun naretre.*
itu gadis cantik sangat
Gadis itu sangat cantik.
- (5) *Nggo yap kemesing nare.*
itu rumah besar sekali
Rumah itu besar sekali.
- (6) *Akha buma se busangtong dari*
kakak sungai di mandi mau

Kakak mau mandi di sungai.

- (7) *Ai knip ne keva sraptong.*
bapak kampung ke tidak pulang
Bapak tidak pulang ke kampung.
- (8) *Nggo donak kmesing nare.*
itu anak gemuk sekali
Anak itu gemuk sekali.
- (9) *Ngotase kema ni kame asyu sraptong.*
sebaiknya hari ini kita berdiri pulang
Sebaiknya hari ini kita pulang.
- (10) *Kat puyatu nemot kata pungnarong.*
saya minta mereka secepatnya datang
Saya minta mereka datang secepatnya.

Berdasarkan data (1) dapat diketahui bahwa adverbia *dari* 'ingin' berfungsi untuk menerangkan frasa nomina *ambremba nim se* 'baju baru' dan adverbia terletak sesudah frasa nomina yang diterangkan. Pada data (2) dapat diketahui bahwa adverbia *mani keva* 'belum' berfungsi untuk menerangkan verba *busang* 'mandi' dan adverbia terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (3) dapat diketahui bahwa adverbia *kagaito dari* 'hampir' berfungsi untuk menerangkan adjektiva *dawut arong se* 'roboh' dan adverbia terletak sesudah adjektiva yang diterangkan. Dari data (4) dan (5) dapat diketahui bahwa adverbia berfungsi untuk menerangkan adjektiva dan adverbia terletak sesudah adjektiva. Adverbia *naretre* 'sangat' menerangkan adjektiva *avun* 'cantik' dan adverbia *nare* 'sekali' menerangkan adjektiva *kmesing* 'besar'. Pada data (6) dapat diketahui bahwa adverbia berfungsi untuk menerangkan verba dan adverbia terletak sesudah verba. Adverbia *dari* 'mau' menerangkan verba *busatong* 'mandi'. Berdasarkan data (7) dapat diketahui bahwa adverbia *keva* 'tidak' menerangkan verba *sraptong* 'pulang' dan adverbia terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (8) dapat diketahui bahwa adverbia *nare* 'sekali' menerangkan adjektiva *kmesing* 'gemuk' dan adverbia terletak sesudah adjektiva yang diterangkan. Pada data (9) dapat diketahui bahwa adverbia *ngotase* 'sebaiknya' berfungsi untuk menerangkan frasa nomina *kema ni* 'hari ini' dan adverbia terletak sebelum frasa nomina. Dari data (10) dapat diketahui

bahwa adverbial *kata* ‘secepatnya’ berfungsi untuk menerangkan verba *pungnarong* ‘datang’ dan adverbial terletak sebelum verba yang dijelaskan.

3.1.2 Adverbial yang Berupa Kata Ulang

Adverbial yang berupa kata ulang dalam bahasa Mooi jumlahnya sangat terbatas. Bentuk pengulangan adverbial dalam bahasa Mooi berupa pengulangan kata dasar secara utuh. Berikut uraian adverbial yang berupa kata ulang dalam bahasa Mooi.

<i>kata-kata</i>	‘cepat-cepat’
<i>ambrang-ambrang</i>	‘kuat-kuat’
<i>kagaito-kagaito</i>	‘sedikit-sedikit’
<i>sep-sepse</i>	‘pelan-pelan’
<i>wandam-wandam</i>	‘siang-siang’
<i>kutaba-kutaba</i>	‘sore-sore’
<i>wansing-wansing</i>	‘malam-malam’
<i>ombre-ombre</i>	‘pagi-pagi’
<i>mlukarik-mlukarik</i>	‘diam-diam’
<i>mam-mam</i>	‘banyak-banyak’
<i>danggu-danggu</i>	‘dekat-dekat’
<i>warmi-warmi</i>	‘besok-besok’
<i>dambu-dambu</i>	‘hati-hati’
<i>kune-kune</i>	‘berkali-kali, selalu’
<i>sini-sinise</i>	‘benar-benar’

Sama halnya dengan adverbial bentuk dasar, adverbial berupa bentuk ulang juga dapat menerangkan verba, frasa verba, nomina, frasa nomina, adjektiva, frasa adjektiva, dan adverbial lainnya dalam kalimat. Berikut beberapa contoh pemakaian adverbial kata ulang dalam kalimat bahasa Mooi yang berfungsi untuk menerangkan verba dan frasa nomina.

- (11) *Kat kata-kata masi.*
saya cepat-cepat jalan
Saya jalan cepat-cepat.
- (12) *Nemo wansing-wansing pungatong.*
dia malam-malam pulang
Dia pulang malam-malam.

- (13) *Nja ombre-ombretre bongatung.*
ibu pagi-pagi bangun
Ibu bangun pagi-pagi.
- (14) *Ai simia kagaito-kagaito damtong.*
Bapak makanan sedikit-sedikit makan
Bapak makan makanannya sedikit-sedikit.
- (15) *Nggo kanggut mlukarik-mlukarikse aratung.*
itu gadis diam-diam pergi
Gadis itu pergi diam-diam.
- (16) *Avu kambung dambu-dambu masinatrung.*
nenek hati-hati berjalan
Nenek berjalan hati-hati.
- (17) *Nemo simia kukablei-kablei damtong.*
dia makanan sering-sering makan
Dia sering-sering makan makanan.
- (18) *Akha warang-warangse aratong.*
kakak lama-lama pergi
Kakak pergi lama-lama.
- (19) *Kat nemo kune-kune demun buratru.*
saya dia berkali-kali memukul
Saya berkali-kali memukul dia.
- (20) *Nemot wandam-wandam asyu ne.*
Mereka siang-siang kebun ke
Mereka siang-siang ke kebun.

Berdasarkan data kalimat (11) adverbial *kata-kata* ‘cepat-cepat’ berfungsi untuk menerangkan verba *masi* ‘jalan’ dan letak adverbial sebelum verba yang diterangkan. Pada data (12) adverbial *wansingse-wansingse* ‘malam-malam’ berfungsi untuk menerangkan verba *pungatong* ‘pulang untuk laki-laki’ dan letak adverbial sebelum verba yang diterangkan. Pada data (13) adverbial *ombre-ombretre* ‘pagi-pagi’ berfungsi untuk menerangkan verba *bongatung* ‘bangun untuk perempuan’ dan letak adverbial sebelum verba yang diterangkan. Pada data (14) adverbial *kagaito-kagaito* ‘sedikit-sedikit’ berfungsi untuk menerangkan verba *damtong* ‘makan untuk laki-laki’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (15) adverbial *mlukarik-mlukarikse*

‘diam-diam’ berfungsi untuk menerangkan verba *aratung* ‘pergi untuk perempuan’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (16) adverbial *dambu-dambu* ‘hati-hati’ berfungsi untuk menerangkan verba *masinatrung* ‘berjalan untuk perempuan’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (17) adverbial *kukablei-kablei* ‘sering-sering’ berfungsi untuk menerangkan verba *damtong* ‘makan untuk laki-laki’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (18) adverbial *warang-warangse* ‘lama-lama’ berfungsi untuk menerangkan verba *araem* ‘pergi’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (19) adverbial *kune-kune* ‘berkali-kali’ berfungsi untuk menerangkan verba *demun burattu* ‘memukul’ dan adverbial terletak sebelum verba yang diterangkan. Pada data (20) dapat diketahui bahwa adverbial *wandam-wandam* ‘siang-siang’ berfungsi untuk menerangkan frasa nomina *asyu ne* ‘kebun ke’ dan adverbial terletak sebelum frasa nomina yang diterangkan.

3.2 Adverbial dari Segi Perilaku Sintaksis

Perilaku sintaksis adverbial dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbial yang bersangkutan. Dalam bahasa Mooi terdapat dua posisi adverbial, yaitu adverbial yang mendahului kata yang diterangkan atau yang terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori dan adverbial yang mengikuti kata yang diterangkan atau posisi adverbial di sebelah kanan atau sesudah kategori. Berikut beberapa contoh pemakaian adverbial dalam kalimat yang mendahului kata yang diterangkan atau yang terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori.

- (21) *Nggo donak bu mani keva busang.*
itu anak air belum mandi
Anak itu belum mandi.
- (22) *Ai baij brone keva aratong.*
bapak laut ke tidak pergi
Bapak tidak pergi ke laut.
- (23) *Nggo donak simia dari damtong.*
itu anak makanan lagi makan
Anak itu makan makanan lagi.
- (24) *Kat bokoi bei kwalitong.*
saya betatas sudah tanam
Saya sudah menanam betatas.
- (25) *Nemot wandam-wandam asyu ne.*

Mereka siang-siang kebun ke
Mereka siang-siang ke kebun.

Berdasarkan data (21) posisi adverbial *mani keva* 'belum' terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori verba *busang* 'mandi' sebagai kategori yang diterangkan. Sama halnya data (22), posisi adverbial *keva* 'tidak' terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori verba *aratong* 'pergi untuk laki-laki' sebagai kategori yang diterangkan. Pada data (23) adverbial *dari* 'lagi' terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori verba *damtong* 'makan untuk laki-laki' sebagai kategori yang diterangkan. Posisi adverbial *bei* 'sudah' pada data (24) terletak di sebelah kiri atau sebelum verba *kevaritong* 'tanam untuk laki-laki' sebagai kategori yang diterangkan. Data (25) menunjukkan posisi adverbial *wandam-wandam* 'siang-siang' terletak di sebelah kiri atau sebelum frasa nomina *asyu ne* 'kebun ke' sebagai kategori yang diterangkan.

Posisi adverbial dalam kalimat, selain terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori yang diterangkan juga dapat terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori yang diterangkan. Berikut beberapa contoh dalam kalimat.

- (26) *Nggo diabun taop tre.*
itu bunga indah sangat
Bunga itu sangat indah.
- (27) *Nggo ambremba nakto song.*
itu baju kecil terlalu
Baju itu terlalu kecil.
- (28) *Nggo yap nim kemesing naretre.*
itu rumah baru besar sekali
Rumah baru itu besar sekali.
- (29) *Nggo tong karang katuei.*
itu parang tajam amat
Parang itu amat tajam.
- (30) *Nggo donak avun naretre.*
itu anak cantik sangat
Anak itu sangat cantik.

Berdasarkan data (26) posisi adverbial *tre* 'sangat' terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori adjektiva *taop* 'indah' sebagai kategori yang diterangkan. Pada data (27)

posisi adverbial *song* ‘terlalu’ terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori adjektiva *nak* ‘kecil’ sebagai kategori yang diterangkan. Sama halnya data (28) posisi adverbial *naretre* ‘sekali’ terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori adjektiva *kemesing* ‘besar’ sebagai kategori yang diterangkan. Data (29) menunjukkan posisi adverbial *katuei* ‘amat’ terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori adjektiva *karang* ‘tajam’ sebagai kategori yang diterangkan. Berdasarkan data (30) posisi adverbial *naretre* ‘sangat’ terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori adjektiva *karang* ‘tajam’ sebagai kategori yang diterangkan.

Posisi adverbial yang terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori dan di sebelah kanan atau sesudah kategori dalam bahasa Mooi berfungsi untuk menerangkan kategori verba, frasa nomina, dan adjektiva. Perilaku sintaksis adverbial pada kalimat-kalimat yang dicontohkan (21—30) memperlihatkan bahwa dari segi lingkup strukturnya, yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbial adalah pada tataran frasa yang terdapat dalam kalimat.

3.3 Adverbial dari Segi Makna

Sebagai pendamping kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektiva), adverbial dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frasa untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015:49). Kategori mana yang didampingi tergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbial itu. Berdasarkan makna inheren, adverbial dapat menyatakan beberapa makna. Pembagian makna ini terdapat pula pada bahasa Mooi. Berikut uraian pembagian makna dalam bahasa Mooi.

3.3.1 Adverbial Sangkalan

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial sangkalan yang menyangkal atau mengingkari kategori yang didampinginya. Untuk menyatakan adverbial sangkalan dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *keva* ‘bukan’ dan ‘tidak’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (31) *Kame Maribu knip ne keva araong*
kami Maribu Kampung ke tidak pergi
Kami tidak pergi ke Kampung Maribu.
- (32) *Kat nggo dasi keva atisetu.*
saya itu ikan tidak mengambil
Saya tidak mengambil ikan itu.
- (33) *Kat warang song bei semla keva dam.*

saya lama sudah papeda tidak makan
Sudah lama saya tidak makan papeda.

- (34) *Nemot srong nggo mbiok keva mrak nesemong.*
mereka itu babi tidak menangkap
Mereka tidak menangkap babi itu.

- (35) *Akha nggo wu keva butsong.*
kakak itu burung bukan memanah yang
Bukan kakak yang memanah burung.

Berdasarkan contoh (31) adverbial sangkalan *keva* ‘tidak’ menyatakan ingkar atau menyangkal kategori verba *araong* ‘pergi’ sebagai kategori yang didampingi. Pada contoh (32) adverbial sangkalan *keva* ‘tidak’ menyatakan ingkar atau menyangkal kategori verba *atisetu* ‘mengambil’ sebagai kategori yang didampingi. Pada contoh (33) adverbial sangkalan *keva* ‘tidak’ menyatakan ingkar atau menyangkal kategori verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi. Pada contoh (34) adverbial sangkalan *keva* ‘tidak’ menyatakan ingkar atau menyangkal kategori verba *mrak* ‘menangkap’ sebagai kategori yang didampingi. Pada contoh (35) adverbial sangkalan *keva* ‘bukan’ menyatakan ingkar atau menyangkal kategori verba *but* ‘memanah’ sebagai kategori yang didampingi. Berdasarkan contoh (31—35) dapat diketahui bahwa adverbial sangkalan terletak di sebelah kiri atau sebelum verba sebagai kategori yang didampingi.

3.3.2 Adverbial Penjumlahan

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial penjumlahan yang menyatakan banyak atau kuantitas terhadap kategori yang didempinginya. Untuk menyatakan adverbial penjumlahan dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *mam*, *katwe* ‘banyak’, *nengglei* ‘semua dan seluruh’, *nengglei-nengglei* ‘sejumlah’, *kagaito* ‘sedikit’, dan *kandiyam* ‘beberapa’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (36) *Nggo syoli nemong donak katwe.*
itu orang memiliki anak banyak
Orang itu memiliki banyak anak.

- (37) *Avu si nemong mbiok mammare.*
Kakek memiliki babi banyak
Kakek memiliki banyak babi.

- (38) *Nemong ndrang kagaito.*
dia punya uang sedikit

Dia memunyai sedikit uang.

- (39) *Yap kandiyam kusuk breng atung dauratung.*
rumah beberapa gempa hancur
Beberapa rumah hancur karena gempa.
- (40) *Nemong sanduk nengglei ninggen song.*
dia punya badan seluruh gatal-gatal
Seluruh badannya gatal-gatal.
- (41) *Nengglei-nengglei syoli tmei mani keva katnusong.*
sejumlah korban belum dipindahkan
Sejumlah korban belum dipindahkan.
- (42) *Baipden kagaito dari suk.*
garam sedikit tambah
Tambahkan sedikit garam.
- (43) *Nja diabun katwe kwalitrun.*
ibu bunga banyak menanam
Ibu menanam banyak bunga.
- (44) *Yap nengglei nemomg ando.*
rumah semua mempunyai anjing
Semua rumah mempunyai anjing.
- (45) *Avu kambung wabe katwe botrung.*
nenek mangga banyak petik
Nenek memetik banyak mangga.

Berdasarkan data (36) adverbial *katwe* 'banyak' untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu diletakkan di sebelah kanan nomina *donak* 'anak' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Sama halnya dengan data (37) adverbial *mam* 'banyak' untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu diletakkan di sebelah kanan nomina *mbiok* 'babi' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (38) adverbial *kagaito* 'sedikit' untuk menyatakan jumlah yang kurang diletakkan di sebelah kanan nomina *drang* 'uang' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (39) adverbial *kandiyam* 'beberapa' untuk menyatakan jumlah yang tidak banyak diletakkan di sebelah kanan nomina *yap* 'rumah' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (40) adverbial *nengglei* 'seluruh' untuk menyatakan tidak ada kecuali diletakkan di sebelah kanan frasa nomina *nemong sanduk* 'badannya' sebagai kategori yang

didampingi oleh adverbial. Data (42) adverbial *kagaito* ‘sedikit’ untuk menyatakan jumlah yang kurang diletakkan di sebelah kanan nomina *baipden* ‘garam’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (43) adverbial *katwe* ‘banyak’ untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu diletakkan di sebelah kanan nomina *diabun* ‘bunga’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (44) adverbial *nengglei* ‘semua’ untuk menyatakan tidak ada kecuali diletakkan di sebelah kanan nomina *yap* ‘rumah’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (45) adverbial *katwe* ‘banyak’ untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu diletakkan di sebelah kanan nomina *wabe* ‘mangga’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Lain halnya pada data (41), adverbial *nengglei-nengglei* ‘sejumlah’ untuk menyatakan banyak yang tidak tentu diletakkan di sebelah kiri nomina terhitung *syoli tmei* ‘korban’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (36—45) dapat diketahui bahwa adverbial penjumlahan dapat diletakkan di sebelah kanan dan sebelah kiri kategori yang didampinginya yang berfungsi untuk menjelaskan kategori nomina dan frasa nomina.

3.3.3 Adverbial Pembatasan

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial pembatasan yang menyatakan batas dari suatu hal. Untuk menyatakan adverbial pembatasan dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *song* ‘hanya, cuma, dan saja’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (46) *Nemo song bu mani keva sang.*
 dia hanya air belum mandi
 Hanya dia yang belum mandi.
- (47) *Nemo nembut song keva demun.*
 dia mengejek cuma tidak memukul
 Dia cuma mengejek, tidak memukul.
- (48) *Nggo donak kune-kune sbi song.*
 itu anak setiap hari bermain saja
 Setiap hari bermain saja.
- (49) *Avu kambung song knip ne keva asyutrong.*
 nenek hanya kampung ke tidak berangkat
 Hanya nenek yang tidak berangkat ke kampung.
- (50) *Nggo kanggut avun song, se nemo siyambi.*
 nenek hanya kampung ke tidak berangkat

Hanya nenek yang tidak berangkat ke kampung.

Berdasarkan data (46) adverbial *song* ‘hanya’ untuk menyatakan pembatasan diletakkan di sebelah kanan nomina *nemo* ‘dia’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (47) adverbial *song* ‘cuma’ untuk menyatakan pembatasan diletakkan di sebelah kanan verba *nembut* ‘marah’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (48) adverbial *song* ‘saja’ untuk menyatakan pembatasan diletakkan di sebelah kanan verba *sbi* ‘bermain’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (49) adverbial *song* ‘hanya’ untuk menyatakan pembatasan diletakkan di sebelah kanan nomina *avu kambung* ‘nenek’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (50) adverbial *song* ‘hanya’ untuk menyatakan pembatasan diletakkan di sebelah kanan adjektiva *avun* ‘cantik’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (46—50) dapat diketahui bahwa adverbial pembatasan *song* dalam bahasa Mooi terletak di sebelah kanan kategori yang berfungsi untuk mendampingi kategori nomina, verba, dan adjektiva.

3.3.4 Adverbial Derajat (Kualitas)

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial derajat yang menyatakan tingkatan mutu keadaan atau kegiatan. Untuk menyatakan adverbial derajat dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *naretre, tre, nare* ‘amat, lebih, sangat, sekali, dan paling’, *dari* ‘cukup’, *tase* ‘agak’, dan *kagaito dari* ‘hampir’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

(51) *Nggo yap kemesing naretre.*

itu rumah besar amat

Rumah itu amat besar.

(52) *Kameng tap warang dari song.*

kami perjalanan jauh cukup

Perjalanan kami cukup jauh.

(53) *Nje yap kemesing naretre nggo yapwe sri.*

ini rumah besar lebih itu rumah dari

Rumah ini lebih besar dari rumah itu.

(54) *Nggo kanggut avun tre.*

itu gadis cantik sangat

Gadis itu sangat cantik.

(55) *Ai sanduk anun tase.*

bapak badan gemuk agak

Badan bapak agak gemuk.

- (56) *Nggo yap re dawut arungse kagaito dari.*
itu rumah tua roboh hampir
Rumah tua itu hampir roboh.
- (57) *Nggo mundung warang nare.*
itu gunung tinggi sangat
Gunung itu sangat tinggi.
- (58) *Nggo di kmesing tre.*
itu pohon besar sangat
Pohon itu sangat besar.
- (59) *Kat nje knip ne avun naretre.*
saya ini kampung di cantik amat
Saya paling cantik di kampung ini.
- (60) *Nggo diabun taop tre.*
itu bunga indah sangat
Bunga itu sangat indah.

Berdasarkan data (61) adverbia *naretre* ‘amat’ untuk menyatakan tingkatan yang tertinggi atau utama diletakkan di sebelah kanan adjektiva *kmesing* ‘besar’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (62) adverbia *dari song* ‘cukup’ untuk menyatakan keadaan memadai derajatnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *warang* ‘jauh’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (63) adverbia *naretre* ‘lebih’ untuk menyatakan keadaan yang lebih tinggi derajatnya dari yang lain diletakkan di sebelah kanan adjektiva *kmesing* ‘besar’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Berdasarkan data (64) adverbia *tre* ‘sangat’ untuk menyatakan suatu keadaan tidak ada yang melebihi derajatnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *avun* ‘cantik’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (65) adverbia *tase* ‘agak’ untuk menyatakan mendekati keadaan sebenarnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *anun* ‘gemuk’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (66) adverbia *kagaito dari* ‘hampir’ untuk menyatakan mendekati keadaan sebenarnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *dawut arungse* ‘roboh’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (67) adverbia *nare* ‘amat’ untuk menyatakan suatu keadaan tidak ada yang melebihi derajatnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *warang* ‘tinggi’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (68) adverbia *nare* ‘amat’ untuk meny-

takan tingkatan yang tertinggi atau utama diletakkan di sebelah kanan adjektiva *kemesing* ‘besar’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (69) adverbia *naretre* ‘paling’ untuk menyatakan keadaan yang tertinggi derajatnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *avun* ‘cantik’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (70) adverbia *tre* ‘sangat’ untuk menyatakan suatu keadaan tidak ada yang melebihi derajatnya diletakkan di sebelah kanan adjektiva *taop* ‘indah’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Berdasarkan data (61—70) dapat diketahui bahwa adverbia derajat dalam bahasa Mooi digunakan untuk mendampingi kategori adjektiva.

3.3.5 Adverbia Kala

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbia kala yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Untuk menyatakan adverbia kala dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *bei* ‘sudah’, *dari* ‘lagi, akan, hendak, dan mau’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (71) *Kame semla bei dam.*
kami papeda sudah makan
Kami sudah makan papeda.
- (72) *Nggo donak bokoi dari damtong.*
itu anak betatas lagi makan
Anak itu makan betatas lagi.
- (73) *Kat ombrese dari pungaru.*
saya besok akan datang
Saya akan datang besok.
- (74) *Nggo syoli dari aratong.*
itu orang hendak pergi
Orang itu hendak pergi.
- (75) *Nggo yap dari naise.*
itu rumah mau jual di
Rumah itu mau dijual.

Pada data (71) adverbia *bei* ‘sudah’ untuk menyatakan suatu tindakan atau kejadian yang terjadi pada waktu yang lalu diletakkan di sebelah kiri verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (72) adverbia *dari* ‘lagi’ untuk menyatakan suatu tindakan atau kejadian yang masih berlangsung diletakkan di sebelah kiri verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (73)

adverbia *dari* ‘akan’ untuk menyatakan suatu tindakan atau kejadian yang bakal terjadi diletakkan di sebelah kiri verba *pungaru* ‘datang’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Pada data (74) adverbia *dari* ‘hendak’ untuk menyatakan suatu tindakan yang akan dilakukan diletakkan di sebelah kiri verba *aru* ‘pergi’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Berdasarkan data (75) adverbia *dari* ‘mau’ untuk menyatakan suatu tindakan yang akan dilakukan diletakkan di sebelah kiri verba *naise* ‘dijual’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbia. Berdasarkan data (71—75) dapat diketahui bahwa adverbia kala dalam bahasa Mooi terletak di sebelah kiri kategori yang didampinginya dan berfungsi untuk menjelaskan verba.

3.3.6 Adverbia Keselesaan (Aspek)

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbia keselesaan yang menyatakan apakah tindakan atau perbuatan sudah selesai, belum selesai, atau sedang dilakukan. Untuk menyatakan adverbia keselesaan dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *mani keva* ‘belum’, *baru* ‘meni’, *bei* ‘mulai’, *mese* ‘masih’, *nesipma* ‘tengah’ dan *ngoi* ‘sempat’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (76) *Nemot semena mani keva dam.*
 mereka papeda belum makan
 Mereka belum makan papeda.
- (77) *Ai knip ne meni pungaong.*
 bapak kampung di baru tiba
 Bapak baru tiba di kampung.
- (78) *Nemot berukandeng ne sbi nesipma.*
 mereka pantai di bermain tengah
 Mereka tengah bermain di pantai.
- (79) *Syoli-syoli bei pungnatong.*
 orang-orang mulai berdatangan
 Orang-orang mulai berdatangan.
- (80) *Nemot semena dam ngoi.*
 mereka papeda makan sempat
 Mereka sempat makan papeda.
- (81) *Nja suptrung mese.*
 ibu masak masih
 Ibu masih masak.

- (82) *Nggo donak bu mani keva sang.*
itu anak air belum mandi
Anak itu belum mandi.
- (83) *Avu si asyu rane mese.*
kakek kebun di masih
Kakek masih di kebun.
- (84) *Kat mani keva ara setu mbiok butse.*
saya belum pergi babi menombak
Saya belum pergi menombak babi.
- (85) *Nja asyu sri meni pungatung.*
ibu kebun dari baru pulang
Ibu baru pulang dari kebun.

Berdasarkan data (76) adverbial *mani keva* ‘belum’ untuk menyatakan suatu tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi diletakkan di sebelah kiri verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (77) adverbial *meni* ‘baru’ untuk menyatakan tindakan belum lama berlangsung diletakkan di sebelah kiri verba *pung* ‘tiba’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (78) adverbial *nesipma* ‘tengah’ untuk menyatakan tindakan atau perbuatan lagi berlangsung diletakkan di sebelah kanan verba *sbi* ‘bermain’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (79) adverbial *bei* ‘mulai’ untuk menyatakan tindakan atau perbuatan baru saja berlangsung diletakkan di sebelah kiri verba *pung* ‘berdatangan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (80) adverbial *ngoi* ‘sempat’ untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan telah selesai diletakkan di sebelah kanan verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (81) adverbial *mese* ‘masih’ untuk menyatakan tindakan atau perbuatan belum selesai diletakkan di sebelah kanan verba *sup* ‘masak’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (82) adverbial *mani keva* ‘belum’ untuk menyatakan suatu tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi diletakkan di sebelah kiri verba *sang* ‘mandi’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (83) adverbial *mese* ‘masih’ untuk menyatakan tindakan atau perbuatan belum selesai diletakkan di sebelah kanan frasa nomina *asyu rane* ‘kebun di’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Pada data (84) adverbial *mani keva* ‘belum’ untuk menyatakan suatu tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi diletakkan di sebelah kiri verba *ara* ‘pergi’ se-

bagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (85) adverbial *meni* 'baru' untuk menyatakan tindakan atau perbuatan belum lama berlangsung diletakkan di sebelah kiri verba *pung* 'pulang' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial.

Berdasarkan data (76—85) dapat diketahui bahwa adverbial keberhasilan dalam bahasa Mooi terletak di sebelah kiri dan sebelah kanan kategori yang didampinginya. Kategori yang didampingi oleh adverbial keberhasilan adalah kategori verba dan frasa nomina.

3.3.7 Adverbial Kepastian

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial kepastian yang menyatakan tindakan atau keadaan yang pasti terjadi. Untuk menyatakan adverbial kepastian dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *mra* 'pasti', *ngotase* 'mungkin, kiranya', *ngga* 'memang', dan *tenggatru* 'rasanya'. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (86) *Ai mra pungarang.*
bapak pasti datang
Bapak pasti datang.
- (87) *Ngotase ai sepse pungarang.*
mungkin bapak terlambat datang
Mungkin bapak terlambat datang.
- (88) *Nemot ngga drang mani keva smu.*
dia memang utang belum bayar
Dia memang belum bayar utang.
- (89) *Tenggatru nemot semena mani keva dam.*
rasanya mereka makanan belum makan
Rasanya mereka belum makan.
- (90) *Ngotase kamet kata dari pungaru.*
kiranya kita cepat lebih datang
Kiranya kita datang lebih cepat.

Pada data (86) adverbial *mra* 'pasti' digunakan untuk menyatakan kepastian diletakkan di sebelah kiri verba *pungarang* 'datang' sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (87) adverbial *ngotase* 'mungkin' digunakan untuk menyatakan kemungkinan atau kebelumpastian diletakkan di sebelah kiri nomina atau pada awal kalimat. Pada data (88) adverbial *ngga* 'memang' digunakan untuk menyatakan kepastian yang disertai dengan penegasan dan posisinya diletakkan setelah subjek dan

sebelum predikat. Pada data (89) adverbial *tenggatru* 'rasanya' digunakan untuk menyatakan ketidakpastian dan posisinya diletakkan di awal kalimat atau klausa. Berdasarkan data (90) adverbial *ngotase* 'kiranya' digunakan untuk menyatakan kemungkinan yang diperkirakan dan posisinya diletakkan di awal kalimat atau klausa.

3.3.8 Adverbial Kecharusan

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial kecharusan yang menyatakan kecharusan dan ketidakcharusan melakukan sesuatu. Untuk menyatakan kecharusan dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *kata* 'harus, mesti, dan boleh' dan *keva* 'jangan'. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (91) *Kmot kata pungara*
kamu harus datang
Kamu harus datang
- (92) *Nemot semena kata dam*
dia papeda harus makan
Dia harus makan papeda
- (93) *Ai kata asuapdang*
bapak mesti berangkat
Bapak mesti berangkat
- (94) *Kmot srong mbiok keva damve*
kalian babi jangan makan
Kalian jangan makan babi
- (95) *Kmo kata araong*
Kamu boleh pergi
Kamu boleh pergi

Berdasarkan data (91) adverbial *kata* 'harus' digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan posisinya terletak di sebelah kiri verba *pungara* 'datang' yang menjadi predikat suatu klausa. Pada data (92) adverbial *kata* 'harus' digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan posisinya terletak di sebelah kiri verba *dam* 'makan' yang menjadi predikat suatu klausa. Berdasarkan data (93) adverbial *kata* 'mesti' digunakan untuk menyatakan kecharusan dan posisinya terletak di sebelah kiri verba *asuapdang* 'berangkat' yang menjadi predikat suatu klausa. Pada data (94) adverbial *keva* 'jangan' digunakan untuk menyatakan larangan melakukan sesuatu dan posisinya terletak di sebelah kiri verba *damve* 'makan' yang menjadi predi-

kat suatu klausa. Berdasarkan data (95) adverbial *kata* ‘harus’ digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan posisinya terletak di sebelah kiri verba yang menjadi predikat suatu klausa. Berdasarkan data (91—95) dapat diketahui bahwa adverbial keharusan dalam bahasa Mooi terletak di sebelah kiri verba yang menjadi predikat pada klausa bahasa Mooi.

3.3.9 Adverbial Frekuensi

Dalam bahasa Mooi terdapat adverbial frekuensi yang menyatakan berapa kali suatu perbuatan atau tindakan dilakukan. Untuk menyatakan frekuensi dalam bahasa Mooi ditandai dengan penggunaan kata *dakablei* ‘sekali’, *dakablei-dakablei* ‘sesekali’, *kukablei-kukablei* ‘kadang-kadang’, dan *kune-kune* ‘selalu’. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

(96) *Nje semena dakablei damsong se.*

ini papeda sekali makan untuk

Papeda ini untuk sekali makan.

(97) *Kame dakablei-dakablei asyu ne ara.*

kami sesekali kebun ke pergi

Kami sesekali pergi ke kebun.

(98) *Kukablei-kukablei kat nemot areise.*

kadang-kadang saya dia teringat

Kadang-kadang saya teringat dia.

(99) *Nemot kune-kune musubse punaarong.*

dia selalu terlambat datang

Dia selalu datang terlambat.

(100) *Nemot kune-kune aratrung.*

dia selalu pergi

Dia selalu pergi.

Berdasarkan data (96) adverbial *dakablei* ‘sekali’ digunakan untuk menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan satu kali, diletakkan di sebelah kiri verba *dam* ‘makan’ sebagai kategori yang didampingi oleh adverbial. Berdasarkan data (97) adverbial *dakablei-dakablei* ‘sesekali’ digunakan untuk menyatakan tindakan perbuatan atau kejadian yang terjadi tidak sering, diletakkan di sebelah kiri nomina *asyu* ‘kebun’. (98) adverbial *kukablei-kukablei* ‘kadang-kadang’ digunakan untuk menyatakan tindakan atau kejadian yang terjadi sewaktu-waktu, diletakkan di awal kalimat atau di sebelah kiri pro-

nomina *kat* 'saya'. (99) adverbia *kune-kune* 'selalu' digunakan untuk menyatakan tindakan atau kejadian yang tidak pernah tidak terjadi, diletakkan setelah subjek *nemot* 'dia'. (100) adverbia *kune-kune* 'selalu' digunakan untuk menyatakan tindakan atau kejadian yang tidak pernah tidak terjadi, diletakkan antara subjek *nemot* 'dia' dan predikat *ara* 'pergi'.

Berdasarkan data yang ada, tidak semua makna inheren yang dimiliki oleh adverbia terdapat dalam bahasa Mooi. Posisi adverbia dalam mendampingi kategori dapat terletak di sebelah kiri atau sebelum kategori dan dapat terletak di sebelah kanan atau sesudah kategori.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Adverbia bahasa Mooi dapat diketahui baik dari segi bentuk, perilaku sintaksis, maupun dari segi makna. Dari segi bentuk, adverbia dalam bahasa Mooi ada dua, yaitu adverbia yang berupa kata dasar dan adverbia yang berupa kata ulang. Kedua bentuk adverbia ini dapat berfungsi untuk menerangkan verba, noni-ma, dan adjektiva dalam kalimat. Dari segi perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan. Dalam bahasa Mooi terdapat dua posisi adverbia, yaitu adverbia yang mendahului kata yang diterangkan atau yang terletak di sebelah kiri kategori dan adverbia yang mengikuti kata (setelah kata) yang diterangkan atau posisi adverbia di sebelah kanan kategori. Dari segi makna, ada beberapa makna adverbia yang terdapat dalam bahasa Mooi, yaitu adverbia sangkalan, adverbia penjumlahan, adverbia pembatasan, adverbia derajat, adverbia kala, adverbia keselesaan, adverbia kepastian, adverbia keharusan, dan adverbia frekuensi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, A. E. dan Jaka Torta Bayu. 2019. *Morfologi: Proses Pembentukan Kata*. Kota Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arifin, Z. dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grimer, Barbara F. (ed). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mariati, Sitti. 2020. "Adverbia Bahasa Tarfia". Lampung: Jurnal Kelasa, Volume 15, Nomor 2, Desember 2020, Halaman 276—290.
- Noviatri dan Aslinda. 2020. "Penggunaan Adverbia Bahasa Indonesia dalam Media Cetak Lokal di Kota Padang: Kajian Morfologis dan Sintaksis". *Puitika*, 16 (1), 2020.
- Nusarini. 2017. "Adverbia dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Perilaku Semantisnya". *Caraka*, 3 (2).
- Sanjoko, Yohanis dan Sitti Mariati. 2021. "Morfologi Bahasa Mooi". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. 2016. "Adverbia Statif dalam Bahasa Sunda: Kajian Struktur dan Semantik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v12i2.370.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.